
Peningkatan Pemahaman Tatalaksana Pemeliharaan Induk Domba Bagi Peternak di Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran

The Upscaling of The Management of Ewe's Maintenance for Livestock Farmers in Bangunkarya, Langkaplancar, Pangandaran

Endah Yuniarti¹, M. Rifqi Ismiraj², Bambang Kholiq Mutaqin³, Sari Usih Natari⁴

* **Korespondensi Penulis:**

Endah Yuniarti

E-mail:

e.yuniarti@unpad.ac.id

^{1,2,3}Program Studi Peternakan,
PSDKU Universitas Padjadjaran
Kampus Pangandaran, Fakultas
Peternakan, Universitas Padjadjaran,
Pangandaran, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Administrasi
Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Padjadjaran,
Sumedang

Abstract

Bangunkarya Village is a village located in Langkaplancar District, Pangandaran Regency. This village has quite large agricultural and livestock potential. Most residents in Bangunkarya Village work as farmers, farm laborers and livestock breeders. The process of identifying problems together with the village and breeders found obstacles related to caring for pregnant ewes until they gave birth. Management of raising ewes plays an important role in the success of sheep production. The community service program was carried out using counseling and group discussion methods where the target participants are breeders. A total of 30 breeders attended the counseling regarding livestock rearing management. The material presented in this counseling included caring for pregnant ewes, assistance when the ewes gives birth, caring for newborn lambs, giving colostrum, and handling when the lambs refuses to breastfeed or the ewes refuse to breastfeed. The results of this community service program showed an increase in participants' understanding and knowledge compared to before the outreach activities were carried out.

Keywords: *Balanced scorecard, Food Security, Integrated Agriculture, Stunting, SWOT Analysis.*

Abstrak

Desa Bangunkarya merupakan desa yang terletak di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Desa ini memiliki potensi pertanian dan peternakan. Sebagian penduduk di Desa Bangunkarya berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan peternak. Proses identifikasi masalah dilaksanakan bersama pihak desa dan peternak guna menemukan kendala terkait pemeliharaan induk domba bunting hingga melahirkan. Tatalaksana pemeliharaan induk domba berperan penting dalam kesuksesan budidaya domba. Program pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode penyuluhan dan diskusi kelompok dimana target peserta adalah peternak. Sebanyak 30 orang peternak hadir pada penyuluhan terkait tatalaksana pemeliharaan ternak. Materi yang disampaikan pada penyuluhan ini meliputi perawatan induk bunting, bantuan saat induk melahirkan, perawatan anak domba baru lahir, pemberian kolostrum, dan penanganan saat anak menolak menyusu atau induk yang tidak mau menyusu. Hasil dari program pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta dibandingkan dengan sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan.

Kata Kunci: domba, induk domba, pembibitan, pemeliharaan induk domba, reproduksi.

Pendahuluan

Langkaplancar merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pangandaran. Kecamatan tersebut membawahi salah satu

Submitted Jan 26, 2024.

Revised Feb 7, 2024.

Accepted Feb 7, 2024.

desa yaitu Desa Bangunkarya. Desa Bangunkarya merupakan kawasan wilayah yang didominasi oleh perbukitan atau pegunungan. Sesuai data dari profil desa hampir 80% wilayahnya merupakan perbukitan (Kartini et al., 2023). Hal ini tentu sangat wajar jika mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani, buruh tani, serta peternak.

Sejumlah peternak di Desa Bangunkarya memelihara domba sebagai ternak penghasil daging. Ternak ruminansia seperti sapi, kerbau, domba dan kambing adalah hewan yang diambil manfaatnya sebagai sumber protein hewani berupa daging, dimana pangan hewani memegang peranan penting guna memenuhi kebutuhan gizi (Hernaman, dkk, 2021; Riska & Mutaqin, 2022). Kesuksesan usaha ternak sangat ditentukan oleh tiga faktor, yaitu pembibitan, pemberian pakan, dan manajemen pemeliharaan. Faktor pembibitan meliputi kemampuan mengetahui tata kelola manajemen reproduksi antara lain pola perkawinan, manajemen pakan, deteksi dan gejala estrus termasuk gangguan reproduksi. Kurang lebih 95% efisiensi reproduksi ditentukan oleh faktor-faktor non genetik, hal ini artinya kegagalan reproduksi banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan manajemen (Dwatmadji et al., 2018). Daya reproduksi ternak yang tinggi disertai dengan pengelolaan ternak yang baik akan menghasilkan efisiensi reproduksi yang tinggi dan pada akhirnya akan berdampak terhadap tercapainya tingkat produktivitas yang tinggi (Sitepu et al., 2020).

Faktor keberhasilan budidaya domba lainnya adalah pakan. Pakan merupakan faktor terbesar penentu kesuksesan usaha domba, karena 80% dari biaya produksi adalah biaya pakan. Pakan yang baik untuk ternak mengandung sejumlah zat gizi. Zat gizi makanan yang diperlukan oleh ternak domba dan mutlak harus tersedia dalam jumlah yang cukup adalah karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air. Pakan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ternak baik untuk hidup pokok, pertumbuhan, reproduksi dan produksi (Nono et al., 2020; Ginantika, dkk., 2021; Santoso, dkk., 2021). Pemilihan bibit yang baik akan menghasilkan performa yang baik jika didukung dengan faktor eksternal yang baik. Selain pakan sebagai faktor eksternal, manajemen pemeliharaan juga menentukan keberhasilan usaha domba. Peternak harus memiliki keahlian manajemen usaha yang meliputi manajemen reproduksi, manajemen pakan, manajemen kesehatan, dan manajemen yang berkaitan dengan finansial.

Permasalahan yang banyak terjadi di lapangan pada pemeliharaan domba adalah bagaimana

merawat induk yang sedang bunting. Keberhasilan induk melahirkan anaknya dan merawat anaknya akan berpengaruh terhadap keuntungan peternak. Kesuksesan merawat induk yang bunting diawali dari pemilihan bibit. Setelah mendapatkan bibit, maka manajemen reproduksi yang baik harus dilakukan, sehingga, seluruh rangkaian prosedur ini jika dilaksanakan dengan baik maka akan menambah peluang kesuksesan para peternak.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Bangunkarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran adalah untuk transfer pengetahuan dan wawasan kepada para peternak di lingkungan tersebut. Selain itu, penyuluhan ini juga dilaksanakan sebagai usaha untuk mendorong masyarakat peternak dalam adaptasi dan penerapan teknologi.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini merupakan rangkaian agenda yang terintegrasi dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran. Sasaran dari PPM ini adalah peternak atau pelaku budidaya ternak domba yang tersebar di Desa Bangunkarya. Secara umum metode pelaksanaan PPM ini melalui 4 tahap, yaitu tahap identifikasi masalah, tahap pengolahan data dan analisis masalah, tahap persiapan implementasi, dan tahap rancangan tindak lanjut kegiatan.

Tahap identifikasi masalah dilaksanakan dengan metode wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu perangkat desa dan peternak. Identifikasi masalah juga diperkuat dengan studi literatur untuk menyusun strategi pemecahan masalah yang disesuaikan dengan data dan analisis masalah. Metode pelaksanaan berikutnya adalah persiapan implementasi. Persiapan implementasi terdiri dari giat inventaris keperluan sarana dan prasarana, serta mempersiapkan instrumen evaluasi. Tahapan tindak lanjut kegiatan merupakan agenda penyuluhan dengan penyampaian materi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh sasaran. Metode penyuluhan berupa ceramah dan diskusi dua arah. Ketercapaian tujuan kegiatan dievaluasi menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum

Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan kebutuhan protein yang terus meningkat, menyebabkan permintaan daging semakin hari semakin meningkat pula (Gonzalez et al., 2020). Selain itu, hal ini juga diperkuat dengan meningkatnya jumlah populasi penduduk. Ternak domba merupakan salah satu ternak penghasil daging yang memiliki prospek yang cukup besar untuk dikembangkan, sehingga mampu memberikan sumbangan terhadap pemenuhan kebutuhan daging (Fahmi et al., 2015).

Ternak domba di Jawa Barat umumnya dibudidayakan oleh petani sebagai usaha sampingan dari usaha pokoknya. Sifat usaha ternak domba yang dilaksanakan biasanya digunakan sebagai tabungan, sehingga sistem pemeliharaan ternak yang dilakukan pun belum berorientasi ekonomis (Ridho & Prawitasari, 2023). Kondisi ini cukup dimungkinkan karena ternak domba mempunyai beberapa keuntungan jika dilihat dari segi pemeliharaan seperti: 1) Cepat berkembang biak dan bersifat prolifik (dapat beranak lebih dari satu ekor) dan dapat beranak dua kali setahun, 2) Memiliki bentuk tubuh yang relatif kecil sehingga tidak memerlukan kandang yang luas serta jumlah pakan yang besar, 3) Termasuk jenis hewan herbivora (pemakan tumbuhan) dan tidak terlalu memilih jenis pakan yang diberikan dan penciumannya tajam sehingga lebih mudah dalam pemeliharaan, 4) Dapat memberikan pupuk kandang dan sebagai sumber keuangan untuk keperluan pertanian atau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendadak (Karimah et al., 2024).

Dengan melihat keunggulan serta prospek pemeliharaan ternak domba yang semakin hari semakin berkembang, pemeliharaan ternak domba dapat diarahkan menjadi usaha yang lebih ekonomis melalui penerapan sistem pemeliharaan yang lebih intensif sehingga diharapkan mampu memberikan tambahan pendapatan yang lebih berarti bagi petani.

Pelaksanaan Program Pengabdian pada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu perangkat desa dan perwakilan peternak. Hasil wawancara menunjukkan adanya kendala manajemen pemeliharaan domba terutama saat

induk bunting hingga anaknya lahir. Kendala ini diikuti juga beberapa mortalitas yang terjadi pada anak domba. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian pada Masyarakat berjumlah 30 orang dengan rentang usia 23-62 tahun. Sebagian besar peserta memiliki profesi sebagai peternak domba dan petani.

Kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan tindak lanjut dari identifikasi masalah yang telah dilaksanakan. Materi yang disampaikan pada penyuluhan tersebut meliputi metode pemilihan bibit induk dan pejantan domba, proses reproduksi ternak, perawatan induk bunting, tindakan pencegahan resiko saat proses melahirkan, serta perawatan anak domba yang baru lahir. Poin-poin penting yang harus dipahami oleh peserta dievaluasi berdasarkan *pre-test* dan *post-test* yang dikerjakan sebelum dan sesudah penyuluhan. Adapun hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan pada kegiatan penyuluhan tertera di Tabel 1.

Persentase jumlah peserta yang sudah faham tentang perawatan induk bunting menunjukkan peningkatan dari 47% ke 97% setelah kegiatan penyuluhan. Hal ini juga terjadi pada parameter pemahaman tentang bantuan saat induk melahirkan (43% ke 97%). Pemeliharaan induk domba untuk keberhasilan pembibitan perlu diperhatikan sejak calon induk domba belum dikawinkan dengan pejantan. Faktor kecukupan nutrisi adalah salah satu faktor yang harus dijaga dalam pemeliharaan induk domba. Induk domba yang memiliki status kecukupan nutrisi yang baik dan BCS (*Body Condition Score*) 3 merupakan bibit yang ideal (Irfan et al., 2014). Kondisi ideal tersebut menjadikan induk domba tidak sulit untuk bunting dan lebih mudah menjaga kondisi fetus saat kehamilan.

Fase terpenting berikutnya dalam pembibitan adalah perawatan anak domba baru lahir dan kemampuan induk domba merawat anaknya. Induk domba secara alami akan membersihkan lendir di tubuh anaknya yang baru lahir. Setelah beberapa saat, anak domba akan berusaha menyusu pada induknya. Beberapa kasus yang terjadi di lapangan, induk domba terutama yang baru pertama melahirkan (*primiparous*) mengalami kesulitan untuk merawat anaknya. Induk domba tersebut bahkan tidak mau membersihkan anaknya dan menunjukkan penolakan saat anak hendak menyusu (Karaca et al., 2023). Hal ini dapat mengancam kesehatan anak domba yang baru lahir karena kolostrum dari induknya tidak dapat dikonsumsi. Kolostrum ini sangat penting karena mengandung

sejumlah 54 ntibody yang bermanfaat untuk pembentukan kekebalan tubuh anak domba (Alves et al., 2015; Agenbag et al., 2021). Berdasarkan hasil evaluasi, pemahaman peserta yang berkaitan dengan perawatan anak domba mengalami peningkatan hingga 97% dan pemahaman tentang pemberian kolostrum meningkat sebanyak 90%. Peningkatan ini memberikan kesan positif terhadap pelaksanaan program pengabdian Masyarakat yang sudah dijalankan.

Tabel 1. Persentase Respon Peserta Terhadap Penguasaan Materi

Parameter	Persentase (%)	
	Sebelum	Sesudah
Perawatan Induk Bunting		
Tahu	47	97
Tidak Tahu	53	3
Bantuan Saat Induk Melahirkan		
Tahu	43	97
Tidak Tahu	57	3
Perawatan Anak Domba Baru Lahir		
Tahu	43	100
Tidak Tahu	57	0
Pemberian kolostrum untuk anak domba		
Tahu	40	90
Tidak Tahu	60	10
Perawatan anak domba yang menolak menyusu pada induk		
Tahu	43	97
Tidak Tahu	57	3

Secara alamiah, induk domba yang baru beranak akan merawat dan menyusu anaknya. Kendala di lapangan, terkadang induk tersebut memiliki *mothering ability* yang rendah (Dwyer, 2014). *Mothering ability* ini berkaitan dengan kemampuan induk ternak mengurus anak yang baru dilahirkannya (Dwyer, 2008). Ketika induk menolak untuk menyusu anaknya, maka peternak harus melakukan sejumlah 54 indakan penanganan. Tindakan penanganan tersebut meliputi pemerahan kolostrum dengan terlebih dahulu mengatur induk pada posisi yang nyaman, selanjutnya pemberian kolostrum perah pada anak domba (Godden, 2008). Pemberian kolostrum perah dapat menggunakan media botol dot, gelas, atau sendok. Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terekam dalam dokumentasi pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi dan diskusi (atas), serta kehadiran peserta penyuluhan (bawah)

Kesimpulan

Tatalaksana pemeliharaan induk harus dimulai dari sebelum kebuntingan, saat kebuntingan, proses melahirkan, dan perawatan pasca melahirkan, termasuk perawatan anak domba yang baru dilahirkan. Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran telah meningkatkan pengetahuan dan wawasan peternak terkait tatalaksana pemeliharaan induk domba.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Rektor Universitas Padjadjaran atas dukungan materi yang disampaikan melalui program “Unpad Bermanfaat” tahun pendanaan 2023. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh jajaran Pemerintah Desa Bangunkarya, peternak, dan seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya

program pengabdian pada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Agenbag, B., Swinbourne, A. M., Petrovski, K., & van Wettere, W. H. (2021). Lambs need colostrum: A review. *Livestock Science*, 251, 104624.
- Alves, A. C., Alves, N. G., Ascari, I. J., Junqueira, F. B., Coutinho, A. S., Lima, R. R., ... & Abreu, L. R. (2015). Colostrum composition of Santa Inês sheep and passive transfer of immunity to lambs. *Journal of Dairy science*, 98(6), 3706-3716.
- Dwatmadji, D., Suteky, T., & Sutrisno, E. (2018). Manajemen Reproduksi Dan Pakan Untuk Meningkatkan Performans Ternak Di Desa Tugu Rejo-Kabawetan, Kepahiang Bengkulu. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 15(1), 29–36. <https://doi.org/10.33369/dr.v15i1.4232>
- Dwyer, C. M. (2008). Genetic and physiological determinants of maternal behavior and lamb survival: implications for low-input sheep management. *Journal of animal science*, 86(suppl_14), E246-E258.
- Dwyer, C. M. (2014). Maternal behaviour and lamb survival: from neuroendocrinology to practical application. *Animal*, 8(1), 102-112.
- Ginantika, P.S., Tasripin, D.S., Indrijani, H., Arifin, J., Mutaqin, B.K. (2021). Performa Produksi Sapi Perah Friesian Holstein Laktasi 1 dengan ProduksiSusu Lebih dari 7000 Kg (Studi Kasus di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan). *JSDH*, 2(1), 10-14.
- Godden, S. (2008). Colostrum management for dairy calves. *Veterinary Clinics of North America: Food Animal Practice*, 24(1), 19-39.
- González, N., Marquès, M., Nadal, M., & Domingo, J. L. (2020). Meat consumption: Which are the current global risks? A review of recent (2010–2020) evidences. *Food Research International*, 137, 109341.
- Hernaman, I., Budiman, A. Ayuningsih, B. Mutaqin, B.K., Tanuwiria, U.H., Hidayat, R., Dhalika, T. (2021). Pengolahan Jerami Padi dengan Filtrat Abu Sekam Padi untuk Pakan Ruminansia. *MKTT*, 3(2), 49-55.
- Irfan, I. Z., Esfandiari, A., & Choliq, C. (2014). Profile of total protein, albumin, globulin and albumin globulin ratio in bulls. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner*, 19(2), 123–129.
- Fahmi, T., Tedi, S., & Sujitno, E. (2015). Petunjuk Teknis Manajemen Pemeliharaan Ternak Domba. In Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.
- Karaca, S., Aydoğdu, N., & Ser, G. (2023). Effect of maternal experience and body condition on patterns of ewe-lamb bonding behaviors and pre-weaning growth performance of lambs. *Journal of Veterinary Behavior*, 67, 1-7.
- Karimah, R. N., Retnowati, N., & Kurniawati, D. (2024). Pelatihan good farming practices untuk meningkatkan produktifitas ternak domba pada cv. Sultan farm jember. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(8), 1783–1792
- Kartini, T., Ruda'i, M., Hidayat, R., Fauzi, R., & Nurmalasari, N. (2023). Counseling on Organic Fertilizers in Increasing Agricultural Productivity in Bangunkarya Village. *Jurnal Pengabdian Pancasila (JPP)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.55927/jpp.v2i1.3443> di <http://deptan.go.id>].